

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat memberikan profil dan kinerja perusahaan, dan sebagian besar orang yang menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, biasanya untuk menunjukkan seberapa baik keadaan dan kondisi perusahaannya. Untuk membuat kinerja atau kondisi perusahaan terlihat baik oleh berbagai pihak, perusahaan dapat memotivasi kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak relevan. Dalam situasi krisis keuangan, kecurangan laporan keuangan ini sering terjadi. Kecurangan laporan keuangan rentan terjadi karena kesalahan manusia, tetapi ada juga kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kesengajaan, dan sangat perlu diwaspadai karena dapat mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak (Rahman Adepurwanty & Nurbaiti, 2019).

Pada dunia keuangan, laporan keuangan palsu adalah masalah besar yang memengaruhi kepercayaan publik, investor, dan stabilitas pasar. Hal-hal seperti ini tidak hanya merugikan perusahaan yang terlibat, tetapi juga dapat merusak reputasi industri secara keseluruhan. Pada dasarnya, laporan keuangan palsu terjadi ketika informasi dalam laporan keuangan suatu organisasi tidak akurat, bias, atau bahkan palsu. Contohnya termasuk manipulasi angka, menghilangkan informasi penting, atau pemalsuan dokumen untuk menutupi kinerja yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penipuan keuangan harus dipahami dengan mendalam.

Tekanan keuangan, kurangnya pengawasan internal, kurangnya budaya etika perusahaan, dan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan perusahaan adalah beberapa faktor yang mungkin memainkan peran penting.

Stres menyebabkan seseorang melakukan dan menyembunyikan penipuan. Hal-hal keuangan dan non-keuangan biasanya menimbulkan tekanan. Faktor keuangan didorong oleh sifat tamak dan keinginan untuk mendapatkan kompensasi atas pekerjaan yang dilakukannya. Misalnya, manajemen dan karyawan dapat mengambil uang perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan melunasi hutang. Sebaliknya, tekanan non-finansial dan tuntutan pekerjaan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan, seperti menyembunyikan kinerja yang buruk. Untuk menghitung faktor tekanan dapat menggunakan indikator *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure* (Skousen, Smith, and Wright 2009).

Pelaku menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan kesalahannya. Pelaku penipuan percaya bahwa tidak jarang orang yang melakukan penipuan merasa berjasa karena menyelamatkan perusahaan; ini karena, sebenarnya, itu adalah hak mereka, seperti manajemen membuat laporan keuangan yang menarik investor. Investor dapat berpikir tentang *fraud* karena tekanan lingkungan, bahkan jika itu hanya untuk mempertahankan investor. SAS No. 99 menyatakan bahwa opini audit dan siklus pergantian audit dapat digunakan untuk mengevaluasi rasionalisasi perusahaan (Dumaria 2019).

Keadaan di mana seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan penipuan dan percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi disebut

kesempatan atau kesempatan. Kecurangan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menilai kualitas kerja, ketidakmampuan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, pengendalian internal yang lemah, ketidakpedulian untuk mengantisipasi kecurangan, dan kurangnya jejak audit (Albrecht *et al.* 2012). Pengendalian internal sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan tidak memiliki peluang untuk melakukan penipuan. Perusahaan memiliki kemungkinan gagal yang lebih besar jika pengendalian internal lemah.

Competance yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan kecurangan. Kemampuan pelaku untuk menembus pengendalian internal perusahaan dan membuat strategi kecurangan yang kuat dan aman sehingga sulit diidentifikasi dan membuat orang lain bekerja sama dengannya untuk keuntungan. Seseorang dapat memanfaatkan posisi dan peran mereka dalam suatu organisasi untuk melakukan kecurangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan termasuk posisi, kepercayaan diri, kemampuan untuk berbohong, ketahanan terhadap stres, dan pergantian direksi.

Menurut Crowe Horwath (2011), arogansi termasuk keserakahan dan kepercayaan bahwa CEO secara pribadi tidak sesuai dengan kebijakan dan pengendalian internal perusahaan. Menurut studi Sekar, arogansi adalah sikap sombong atau angkuh seseorang yang merasa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Sifat angkuh ini akan membuat orang percaya bahwa pelaku kecurangan tidak akan diketahui atau internal control tidak akan mencegah mereka melakukannya tanpa khawatir akan dihukum. Hubungan politik, dualisme

posisi, dan banyaknya foto CEO di buku tahunan (laporan tahunan) menunjukkan arogansi dalam penelitian ini.

Sementara beberapa faktor mempengaruhi kecurangan, yang lain tidak. Kesalahan laporan keuangan dipengaruhi oleh tujuan keuangan karena ada tekanan untuk mencapai atau memenuhi tujuan keuangan yang sangat besar. Untuk memenuhi ekspektasi investor atau analis, manajemen mungkin merasa terdorong untuk menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya (A Azzahra 2021).

Dalam beberapa penelitian terdahulu mungkin stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, namun dalam penelitian ini stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan. Kecurangan terjadi karena perusahaan yang mengalami ketidakstabilan keuangan mungkin cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi masalah atau kesulitan keuangan mereka. Manajemen yang merasa terancam oleh ketidakstabilan keuangan mungkin cenderung melakukan tindakan curang untuk mempertahankan reputasi positif perusahaan mereka (Zelin 2018).

External pressure, seperti analisis keuangan, pemberi pinjaman, atau pemegang saham dapat mendorong manajemen untuk mengubah laporan keuangan untuk memenuhi harapan atau persyaratan pihak eksternal. Ini dapat menyebabkan laporan keuangan yang palsu (Tiffani 2009). Kepemilikan institusional berdampak pada pembuatan laporan keuangan palsu dimana kesuksesan atau kegagalan bisnis dapat berdampak langsung pada investasi institusional. Tekanan untuk mencapai

hasil yang lebih baik dapat mendorong manajemen untuk mengubah laporan keuangan untuk menunjukkan peningkatan kinerja (Tessa G. 2016).

Ineffective monitoring berdampak pada laporan keuangan curang karena sistem pengawasan internal dan eksternal yang tidak efektif dapat memberi manajemen kesempatan untuk mengatur laporan keuangan secara rahasia. Kontrol internal yang lemah dapat menciptakan lingkungan di mana tindakan curang lebih mungkin terjadi. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan yang curang. Auditor eksternal justru dapat menemukan adanya manipulasi laporan keuangan (Skousen and Twedt 2009).

Change in auditor berdampak pada timbulnya laporan keuangan yang curang karena pergantian auditor mungkin memberi manajemen kesempatan untuk menghindari deteksi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor yang terlalu sering dapat menyebabkan ketidakstabilan dan kebingungan, yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengubah laporan keuangan (Wahyuni and Budiwitjaksono 2017). Dengan pergantian direksi, kebijakan dan praktik perusahaan dapat berubah, termasuk pelaporan keuangan. Direksi yang baru mungkin memiliki motivasi atau tekanan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Begitu pun terhadap jumlah foto CEO berpengaruh terhadap tingkat penipuan laporan keuangan. Jika CEO muncul terlalu sering dalam pemberitaan atau publikasi perusahaan, dapat mendorong mereka untuk menciptakan citra yang baik melalui perbaikan laporan keuangan (Maesaroh 2020).

Hubungan politik berdampak pada terjadinya laporan keuangan palsu karena keterlibatan politik dapat membuat perusahaan merasa didukung atau dilindungi oleh politik, yang dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dan terakhir dualisme posisi berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Jika seseorang memegang posisi seperti pemisahan jabatan CEO dan chairman, dapat menyebabkan konflik kepentingan dan kurangnya pengawasan. Oleh karena itu, dualisme posisi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Selain itu, dualisme posisi juga dapat mempengaruhi bagaimana manajemen membuat keputusan bisnis, seperti melakukan investasi yang berisiko tinggi, yang dapat meningkatkan kemungkinan *Fraudulent Financial Statement* (Zelin 2018).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menganggap kecurangan sebagai penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik bagi individu, entitas, atau pihak lain. Ini sangat penting karena kecurangan laporan keuangan menunjukkan bagaimana bisnis bekerja dan membuat masyarakat dan pihak yang berkepentingan mempertimbangkannya. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh oknum manajemen perusahaan dengan sengaja untuk mengelabui atau menyesatkan pembaca laporan keuangan perusahaan.. Untuk menjaga keuangan perusahaan tetap menarik bagi pengguna laporan keuangan, pelaku kecurangan merekayasa nilai material laporan keuangan (Kurnia 2017).

Kecurangan menjadi salah satu sifat tercela dalam islam dan harus kita hindari. Dijelaskan dalam surah Al-Mutaffifin Ayat 1-3 yang menjadi landasan larangan dalam melakukan kecurangan.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝۱ - الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝۲

وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝۳

Artinya: 1. Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!; 2. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan; 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Ayat ini menjelaskan berbuat curang tidak hanya dalam akuntansi tetapi juga dalam hal bermuamalah atau jual beli. Dalam akuntansi biasa disebut dengan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Biasanya kecurangan ini sering terjadi pada perusahaan yaitu dengan melaporkan aset dan pendapatan lebih tinggi daripada kenyataannya atau melaporkan kewajiban dan bebas lebih rendah dari kenyataannya.

Dua sektor yang memainkan peran penting dalam ekonomi dan pembangunan adalah sektor keuangan dan sektor fiskal. Akibat sejumlah skandal dan kejahatan yang mengganggu kedua sektor ekonomi ini menimbulkan rasa takut. Banyak kasus penipuan terjadi di Tanah Air pada tahun 2021-2023. Skandal baru-baru ini melanda sektor fiskal kita. Sepanjang bulan Maret 2023, opini publik benar-benar tertekan oleh bukti penipuan dalam organisasi pajak. Menurut Satgas Investasi Bodong (OJK), sektor jasa keuangan mengalami kerugian sebesar Rp

123,51 triliun akibat penipuan sejak tahun 2018 hingga 2023. Sepanjang tahun 2023, terjadi 97 kasus investasi bodong atau ilegal, 619 kasus pinjol (pinjaman online) yang tidak sah, dan 62 kasus gadai yang tidak sah.

Sebuah rilis dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) berjudul *Asia-Pacific Occupational Fraud 2023: A Report to the Nations* menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah penipuan yang tercatat di tahun 2023, dengan 23 kasus. Korupsi menyumbang 64% dari semua *fraud* di Indonesia, diikuti oleh penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan (29,9%), dan *fraud* laporan keuangan (6,7%). PT Asabri adalah contoh penipuan besar, dengan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) melaporkan kerugian negara sebesar Rp 22,78 triliun, PT Jiwasraya sebesar Rp 16,81 triliun, dan PT Indosurya Inti Finance adalah contoh terbaru, dengan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) melaporkan kerugian nasabah sebesar Rp 106 triliun (Kompas 2023).

Menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil adalah tugas yang sulit. Faktanya, organisasi sering menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan penurunan kinerja. Penurunan kinerja akan berdampak negatif pada bisnis, jadi manajemen akan berusaha untuk menghindari pemegang saham dan investor lainnya. Kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan adalah salah satu cara manajemen melakukan hal ini dikenal sebagai *fraud* (Kartikawati, Mahyus, and Zulfikar 2020). Penting untuk diingat bahwa kesalahan laporan keuangan tidak hanya merupakan masalah internal perusahaan tetapi juga memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pemangku kepentingan eksternal. Peran auditor dalam

mengidentifikasi dan mencegah kesalahan ini semakin penting untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Seorang akuntan memerlukan sifat yang jujur dalam hal apapun. Prinsip kejujuran ini sangat penting untuk pembuatan laporan keuangan baik laporan neraca maupun laporan laba rugi. Prinsip ini tertera dalam surah Asy-Syuara Ayat 181-183:

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١ زِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢ ﴾

﴿ ١٨٣ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ﴾

Artinya: 181. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain; 182. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar; 183. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.

Sangat penting untuk menghindari kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan karena akan merusak kepercayaan dan mengurangi nilai perusahaan bagi semua pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang palsu penting karena merusak kepercayaan masyarakat dan menurunkan nilai perusahaan. Auditor memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi penipuan karena mereka dapat meminimalkan risiko terjadinya insiden yang merugikan suatu bisnis dengan mendeteksi penipuan sedini mungkin. *Triangel fraud theory*, *diamond fraud theory* dan *pentagon fraud theory* adalah beberapa teori yang dapat digunakan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Penulis menggunakan *pentagon fraud theory* sebagai dasar penelitiannya untuk mendeteksi

kecurangan pelaporan keuangan, karena teori ini merupakan pengembangan dari teori segitiga dan berlian serta mencakup faktor baru yaitu arogansi yang belum banyak digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, survei ACFE menemukan bahwa pemilik dan manajer bisnis bersikap arogan dan percaya bahwa peraturan dan pengendalian internal perusahaannya tidak akan mempengaruhi kekuatan mereka sehingga menyebabkan mereka sering melakukan penipuan.. Tidak banyak penelitian yang menggunakan teori ini untuk mengungkap kecurangan perusahaan hingga saat ini (Zelin 2018).

Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya *Fraudulent Financial Statement*, dapat dikembangkan rencana untuk mencegahnya dan meningkatkan proses pengawasan internal, serta menguatkan peran auditor dalam menemukan potensi kecurangan. Penelitian tentang aspek yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sangat penting sebagai langkah proaktif untuk menghentikan dan mencegah kecurangan keuangan yang dapat mengganggu stabilitas pasar dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian Enggar Astuti (2020) karena menambahkan 2 faktor analisis yang berbeda yaitu mengukur variabel *arrogance* yaitu *political connection* adalah hubungan politik yang memeriksa apakah ada hubungan politik dan *dualism position* di jajaran direksi atau dewan komisaris perusahaan untuk menentukan apakah jajaran presiden utama memiliki jabatan ganda. Sampel penelitian ini menggunakan sampel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, OJK atau IDX dengan periode 2020-2023.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan untuk membuat penelitian dan diskusi lebih fokus sehingga hasilnya sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, ruang lingkup penelitiannya mencakup:

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *Fraudulent Financial Statement* dan variabel independennya adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external*, *change in auditor*, *change in directors*, *frequent number of CEO's picture*, *political connection* dan *dualism position*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial target* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *External pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Institutional ownership* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
6. Apakah *Quality of Auditor External* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?

7. Apakah *Changes in Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
8. Apakah *Change in directors* Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
9. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
10. Apakah *Political connection* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?
11. Apakah *Dualism Position* berpengaruh terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*?

D. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana komponen-komponen dari *Crowe's fraud pentagon theory*, yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) mempengaruhi *Fraudulent Financial Statement*.

E. Manfaat Masalah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai perkembangan bidang akuntansi, khususnya akuntansi forensik mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan komponen dari *fraud pentagon theory*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menunjukkan peran manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga kepentingan prinsipal. Setelah itu, manajemen diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak jangka panjang dari tindak kecurangan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat terhindar dari kerugian atau bahkan bangkrut, yang disebabkan oleh *Fraudulent Financial Statement*.